



eISSN [3090-174X](#) & pISSN [3090-1367](#)

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/fbgqzc33

Hal. 2460-2465

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojurnal.com/index.php/jisoh>

Representasi Kebebasan Identitas pada Video Klip Lagu Montero (*Call Me By Your Name*) dalam Perspektif Ajaran Islam

Amara Putri Pertiwi¹, Arvindhia Nadhief Zaidan², Budi Rizky Rabbani³, Dadan Firdaus⁴, Maulida Azzahra⁵

1Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{1,2,3,3,4,5}

*Email amaraputri707@gmail.com, arvindhiaanadhiefzaidan15@gmail.com, budirizkyr@gmail.com, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id, maulidaazzahraa9628@gmail.com

Diterima: 27-06-2026 | Disetujui: 02-07-2026 | Diterbitkan: 04-07-2026

ABSTRACT

This study analyzes the representation of identity freedom in Lil Nas X's music video Montero (Call Me By Your Name) from an Islamic theological perspective. Using Roland Barthes's semiotic analysis, the study finds that the music video radically deconstructs religious symbols to construct a myth of absolute individual freedom over queer identity. From Islamic theology (Kalam) and jurisprudence (Fiqh) viewpoints, this concept contradicts human nature as a servant of God and violates tasyabbuh prohibitions. This digital culture shift triggers intellectual syirik khafi and digital riya' among students. Although students display Karl Popper's critical epistemology, reinforcing digital literacy based on Tawhid values remains crucial.

Keywords : Identity Freedom, Popular Culture, Kalam, Student, Digital Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi kebebasan identitas dalam video klip Montero (Call Me By Your Name) karya Lil Nas X melalui perspektif teologi Islam. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa video klip tersebut mendekonstruksi simbol keagamaan untuk membangun mitos kebebasan mutlak individu atas identitas queer. Dalam tinjauan ilmu kalam dan fikih, konsep tersebut bertentangan dengan hakikat manusia sebagai hamba Allah dan melanggar larangan tasyabbuh. Implikasi budaya digital ini memicu fenomena syirik khafi intelektual dan riya digital di kalangan mahasiswa. Meskipun mahasiswa menunjukkan arah epistemologi kritis Karl Popper, penguatan literasi digital berbasis nilai tauhid tetap krusial di lingkungan akademik.

Kata kunci: Kebebasan Identitas, Budaya Populer, Ilmu Kalam, Mahasiswa, Literasi Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pertiwi, A. P., Zaidan, A. N., Rabbani, B. R. ., Dadan, D., & Azzahra, M. . (2026). Representasi Kebebasan Identitas pada Video Klip Lagu Montero (Call Me By Your Name) dalam Perspektif Ajaran Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 2460-2465. <https://doi.org/10.63822/fbgqzc33>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Masyarakat dalam memproduksi mengonsumsi budaya populer. Media sosial dan platform berbasis video seperti youtube memungkinkan distribusi konten budaya secara cepat, masif, dan tanpa batas geografis. Dalam konteks ini, budaya populer tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium produksi makna sosial, identitas, dan ideologi dalam masyarakat modern. Musik video sebagai salah satu bentuk budaya populer memiliki peran penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap relitas sosial.

Dalam kajian media, representasi dipahami sebagai proses konstruksi makna, bukan refleksi realitas secara langsung. Sturt hall menjelaskan bahwa media bekerja melalui sistem tanda yang membentuk cara masyarakat memahami dunia.

Salah satu karya musik yang menimbulkan diskursus global terkait representasi identitas Adalah video klip Montero (Call me by your name) karya Lil Nas X (2021). Video klip ini menampilkan berbagai symbol visual yang berkaitan dengan ekspresi identitas, kebebasan diri, serta penggunaan simbol religius dalam artistik yang bersifat provokatif. Fenomena ini menjadikan karya tersebut sebagai objek penting dalam kajian semiotika dan representasi budaya populer.

Analisis Makna dalam media visual ini diuraikan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tatanan denotasi, konotasi dan mitos. Pendekatan ini relevan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membongkar bagaimana simbol visual mengkonstruksi makna identitas budaya dalam video music dan media digital.

Dalam persepektif islam, kebebasan manusia diakui sebagai bagian dari fitrah, namun tidak bersifat absolut. Kebebasan harus berada dalam Batasan syariat, akhlak dan prinsip tauhid. Konsep ini menekankan bahwa setiap bentuk ekspresi manusia tetap memiliki tanggung jawab moral dihadapan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zahra et al., 2025), "Ilmu Kalam tidak hanya menjelaskan kepercayaan yang harus dianut oleh umat Islam, tetapi juga mengatur dasar-dasar iman secara sistematis, agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman atau pengaruh dari luar."

Fenomena budaya populer seperti video klip Montero menjadi relevan untuk dikaji karena tidak hanya menampilkan aspek estetika, tetapi juga mengandung wacana ideologis yang dapat memengaruhi cara pandang Masyarakat, khususnya generasi muda dan mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang aktif mengonsumsi media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji teks visual secara mendalam tanpa intervensi data numerik (Nadya Berliana, 2020). sumber data primer dalam penelitian ini berupa dokumen visual, yakni video klip Montero (Call Me By Your Name) karya Lil Nas X. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari rujukan teoretis, jurnal akademik, serta pedoman otoritatif agama berupa dalil Al-Qur'an dan hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung terhadap keseluruhan teks visual (narasi adegan, kostum, tata rias, setting, dan gestur) serta studi dokumentasi kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk membongkar tatanan makna denotatif, konotatif dan mitos (Makuraga & Nabawi Suffa, 2025). Hasil analisis tersebut kemudian dievaluasi secara kritis menggunakan landasan ajaran islam, khususnya instrumen hukum tasyabbuh terkait batasan perilaku dan pengaburan gender (Muzzaki Syabudin et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap video klip Montero (Call Me By Your Name)

A. Tata letak Denotasi Konstruksi visual yang tampak

Secara denotatif yaitu apa yang secara literal ditangkap oleh indra penglihatan tanpa melibatkan interpretasi budaya terlebih dahulu video klip ini menampilkan rangkaian narasi visual yang terbagi ke dalam empat latar utama.

Secara denotatif, rangkaian narasi visual video klip ini terbagi ke dalam empat pilar utama. Adegan pembuka memperlihatkan lanskap taman subur dengan pohon besar yang dililit makhluk hibrida manusia setengah ular. Disusul adegan penangkapan dan penghakiman karakter utama di arena koloseum oleh massa berjubah batu. Selanjutnya, adegan kejatuhan dari langit di mana karakter utama turun ke neraka menggunakan tiang besi. Terakhir, adegan di dalam neraka karakter utama melakukan tarian provokatif di pangkuan setan, lalu memebunuhnya dan mengambil mahkota tersebut untuk dikenakan sendiri. Seluruh karakter ini diperankan sendiri oleh Lil Nas X dengan variasi kostum yang ekspresif.

Secara visual, seluruh karakter yang ada di dalam video klip tersebut baik sebagai protagonis, makhluk ular, para hakim di koloseum, hingga sosok setan diperankan sendiri oleh Lil Nas X dengan menggunakan berbagai variasi kostum, riasan wajah, gaya rambut, dan gestur tubuh yang sangat ekspresif.

B. Tata letak konotasi dekonstruksi sakralitas dan profanitas

Pada tata letak konotasi, Lil Nas X secara sengaja melakukan pembalikan makna radikal terhadap narasi teologi Abrahamik. Adegan Taman Eden mendekonstruksi simbol ular dari pembawa dosa menjadi simbol pencerahan eksistensial dan penerimaan identitas queer yang mencairkan batas gender (Özdoyran, 2020). Selanjutnya, adegan koloseum dan pelemparan sandal oleh massa batu mengonotasikan represi struktur sosial konservatif terhadap kelompok minoritas, yang dilawan oleh karakter utama sebagai bentuk manifesto emansipasi diri (Storey, 2015). Puncaknya, perjalanan ke neraka menggunakan stripper pole dan tindakan memebunuh setan mengonotasikan perebutan otoritas spiritual. Neraka dikonstruksi ulang bukan sebagai tempat hukuman, melainkan ruang pembebasan profan di mana karakter utama memilih menjadi penguasa atas nasib eksistensialnya sendiri tanpa tunduk pada dogma agama (Daresh & Arrowsmith, 2003)

C. Pembentukan mitos kebebasan mutlak sebagai kebenaran baru

Dari jalinan konotasi-konotasi di atas, lahirlah apa yang disebut Barthes sebagai mitos (myth). Mitos bekerja dengan cara menaturalisasi konstruksi budaya seolah-olah hal tersebut adalah sesuatu yang alami, universal, dan tidak terbantahkan. Dalam konteks video klip modern, mitos yang diproduksi dan dikonsumsi oleh audiens modern adalah mitos Kebebasan Mutlak Individu (*Absolute Individual Freedom*)

Mitos ini mendoktrinasi masyarakat digital bahwa identitas diri termasuk orientasi seksual dan ekspresi gender adalah otoritas tertinggi yang bersifat sakral dan berada di atas segala bentuk hukum agama, tradisi, maupun konsensus sosial. Melalui estetika visual yang memukau, provokatif, dan viral, video klip ini berhasil menggeser persepsi publik tindakan yang dalam nilai moralitas tradisional dianggap sebagai penistaan agama (*blasphemy*) atau penyimpangan, dikonstruksi ulang menjadi sebuah tindakan heroik, pembebasan diri dari belenggu taruma religius, dan puncak dari keautentikan hidup individu (Burton, 2012). Mitos inilah yang kemudian mendominasi ruang digital

dan membentuk cara pandang generasi muda dalam mendefinisikan hak asasi dan kebebasan berkehidupan di era modern.

2. Representasi kebebasan identitas dalam budaya populer kontemporer

Fenomena dalam video klip Montero mencerminkan arus besar industri musik global yang melakukan komodifikasi terhadap kebebasan identitas dan budaya (Marsya Salsabila et al., 2025) demi keuntungan pasar kontemporer (Kellner, 2020). Melalui strategi viralitas dan pengulangan visual yang masif di media sosial, ekspresi yang awalnya dianggap menyimpang secara perlahan mengalami normalisasi menjadi standar moral baru yang dianggap progresif (Storey, 2015). Disisi lain, fenomena ini menggambarkan krisis eksistensial manusia modern di era liquid modernity, dimana institusi keagamaan kehilangan otoritas moralnya dan digantikan oleh ruang digital sebagai pelarian individu untuk membangun identitas subjektif serta mengejar validasi massa (Barker, 2004).

3. Perspektif ajaran Islam dan Ilmu Kalam terhadap kebebasan identitas

Dalam perspektif ilmu kalam, konsep kebebasan mutlak merupakan kekeliruan teologis yang fatal (Rahman & Abdullah, 2022). Islam tidak menegakkan kebebasan liberal tanpa batasan karena manusia secara ontologis adalah makhluk yang terikat pada hukum penciptaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepadanya. Oleh karena itu, kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab, bukan mengikuti hawa nafsu sebagaimana diingatkan dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 23 tentang buruknya orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan. Visualisasi pembunuhan terhadap setan dan perebutan mahkota dalam video klip tersebut merupakan representasi radikal dari penolakan terhadap otoritas ketuhanan dan pengangkatan ego manusia sebagai tuhan baru (Al-Attas, 1993).

4. Fenomena keberagaman digital: syirik' khafi dan riya' digital

A. Konsensus digital sebagai syirik khafi

Ketika mahasiswa atau masyarakat mengukur kebenaran moralitas berdasarkan jumlah likes dan tren viralitas media sosial, muncul ancaman syirik khafi di ranah intelektual. Menjadikan opini massa digital sebagai otoritas kebenaran yang menggeser hukum Allah telah diperingatkan dalam QS. Al-An'am ayat 116, bahwa jika manusia menuruti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkan dari jalan Allah.

B. Riya' digital

Budaya populer digital juga melahirkan Riya' digital, dimana individu sengaja mengekspresikan dukungan terhadap nilai liberal atau gaya hidup tertentu di media sosial hanya demi mendapatkan validasi sebagai pribadi yang open-minded (Nasr, 1993). Hal ini merusak kemurnian niat yang seharusnya berorientasi menacri rida Allah menjadi penacrian kepopuleran semata.

C. Skap kritis dan kerentanan epistemologis mahasiswa

Di tengah maraknya arus budaya digital dan ancaman patologi spiritual tersebut, kapasitas intelektual mahasiswa dalam menyaring informasi menjadi benteng pertahanan yang krusial. Jika ditinjau dari epistemologi Karl Popper, tindakan sebagian mahasiswa tingkat akhir yang mulai bersikap skeptis, membandingkan berbagai sumber data, dan tidak langsung mempercayai tren yang sedang viral merupakan bentuk nyata dari penerapan metode falsifikasi atau upaya deteksi kesalahan terhadap suatu informasi (Popper, 1963).

Meskipun demikian, tantangan Fallibisme yaitu sifat dasar manusia yang tetap rentan terhadap kekeliruan dan bias (Popper, 1963) tetap mengintai di ruang siber. Banyak mahasiswa yang secara teknis mampu bersikap kritis pada teks berita, namun kerap kali terkecoh dan gagal mendeteksi bias ideologi liberal sekuler yang disisipkan secara halus melalui produk seni populer seperti video klip musik kontemporer. Oleh karena itu, rasional kritis mahasiswa masih memerlukan penguatan sistematis berbasis nilai teologis agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan dua poin utama:

1. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, video klip Montero (Call Me By Your Name) karya Lil Nas X secara radikal mengomodifikasi simbol-simbol sakral keagamaan guna mengontruksikan mitos “kebebasan mutlak individu” atas identitas queer. Pembalikan makna visual ini sengaja diproduksi oleh industri budaya populer untuk menaturalisasi perilaku menyimpang agar diterima sebagai ekspresi yang modern dan progresif.
2. Dalam persektif teologi Islam (Ilmu Kalam) dan hukum fikih, kebebasan tanpa batas tersebut bertentangan secara diametral dengan konsep manusia sebagai Abd’ yang terikat pada firah penciptaan Allah Swt (QS. Adz-Dzariyat:56). Penampilan androgini di dalamnya jatuh pada keharaman perbuatan tasyabbuh, sementara pergeseran moralitas masyarakat yang hanya mengikuti tren algoritma memicu terjadinya fenomena spiritual berupa syirik khafi intelektual dan riya digital demi mengejar validasi sosial semata. Meskipun mahasiswa menunjukkan arah epistemologi kritis sesuai Karl Popper, kerentanan (Fallibility) terhadap bias ideologi media masih memerlukan penguatan sistematis.

B. Saran

Diharapkan bagi civitas akademika dan generasi muda Muslim untuk terus memperkuat betntang literasi digital berbasis nilai Tauhid. Kampus Islam perlu mereorientasi kajian ilmu kalam agar lebih adaptif dan kritis dalam membedah serta menyaring produk budaya populer global yang masuk melalui ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization).
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. SAGE Publications Ltd.
- Burton, G. (2012). *Media and Society: Critical Perspectives*. McGraw-Hill.
- Daresh, J., & Arrowsmith, T. (2003). *A Practical Guide for New School Leaders*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446215388>
- Kellner, D. (2020). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Post-modern*. Routledge.
- Makuraga, A., & Nabawi Suffa, R. (2025). *Representasi Mixed Feelings dalam Video Klip BTS “Fake Love” (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Vol. 8) [173-200]. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta. <https://doi.org/10.24076/eer2vr81>

- Marsya Salsabila, A., Triani, A., Yani Safitri, E., Meilina Laura, W., & Firdaus, D. (2025). Membedah Metode Edukatif Video “Siapa Allah?” dari Kanal YouTube Yufid Kids: Penyederhanaan Konsep Tauhid Anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin.*, 1(4), 2071–2081. <https://doi.org/10.63822/0a8fvh30>
- Muzzaki Syabudin, A., Muhid, & Nurita, A. (2023). *Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031* (Vol. 7). Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima / Pengelola Jurnal TAJDID. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1139>
- Nadya Berliana, P. (2020). *Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip KARD – You In Me*. 14(1), 48–54. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2197>
- Nasr, S. H. (1993). *A Young Muslim’s Guide to the Modern World*. : Kazi Publications.
- Özdoyran, G. (2020). *Stuart Hall, Identities without Totem-Objects and Imaginary Representations*.
- Popper, K. (1963). *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. Routledge.
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2022). Slamic Theological Responses to Identity Deconstruction in Digital Media. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 45–46. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.221>
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315744148>
- Zahra, A. D. A., Firdaus, D., Nurhanifah, I., & Sundana, F. M. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2267–2275. <https://doi.org/10.63822/dz83ps93>